

BAB V

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi lokasi penelitian

Sebagian besar wilayah Kecamatan Kuta Utara adalah daerah pemukiman/ perumahan penduduk. Wilayah kerja UPT Puskesmas Kuta Utara juga merupakan wilayah penyangga pusat pariwisata di sekitar wilayah Kecamatan Kuta Utara. Ketinggian wilayahnya adalah 100 cm dari permukaan laut, dimana Kecamatan Kuta Utara termasuk dalam dataran rendah.

UPT Puskesmas Kuta Utara terletak di Jalan Raya Kesambi, Lingkungan Kesambi, Kelurahan Kerobokan, Kecamatan Kuta utara, Kabupaten Badung. Luas keseluruhan wilayah kerja UPT Puskesmas Kuta Utara adalah 33,86 km² dengan pembagian masing-masing wilayah yaitu 3 Kelurahan dan 3 Desa serta terdiri dari 89 Lingkungan/Banjar Desa, yakni : Kelurahan Kerobokan Kelod, Kelurahan Kesambi, Kelurahan Kerobokan, Desa Dalung, Desa Tibubeneng, dan Desa Cangu.

Puskesmas Kuta 1 terletak di Jl. Raya Kuta No. 117, Banjar Temacun, Kelurahan Kuta, Kecamatan Kuta, Kabupaten Badung. Luas keseluruhan wilayah kerja UPT Puskesmas Kuta 1 adalah 11,82 km² . Ada rinciannya sebagai berikut : Kelurahan kuta, Kelurahan tuban, Kelurahan kedonganan. Hampir seluruh wilayah kerja puskesmas Kuta 1 adalah daerah pemukiman/ perumahan penduduk. Selain itu juga wilayah kerja puskesmas Kuta 1 merupakan wilayah penyangga pusat pariwisata di Kabupaten Badung.

Hampir semua masyarakat di wilayah ini bekerja di sector pariwisata dan wirausaha. Puskesmas Kuta 1 memiliki berbagai infrastuktur kesehatan yang memadai seperti poliklinik, ruang bersalin, UGD, Ambulans dan lain sebagainya.

Puskesmas Abiansemal 1 merupakan puskesmas yang pertamakali dibangun di kecamatan Abiansemal pada tahun 1973. Puskesmas Abiansemal terletak di jalan Ciung Wanara, Desa Blahkiuh, Abiansemal Badung. Wilayah kerja Puskesmas Abiansemal 1 mencakup Lima desa yang terdiri dari 33 banjar dan 33 posyandu. Wilayah kerja Puskesmas Abiansemal 1 mencakup Desa Abiansemal, Abiansemal Dauh Yeh Cani, Blahkiuh, Ayunan, dan Sangeh. Luas wilayah kerja UPTD Puskesmas Abiansemal 1 seluruhnya adalah 17,04 km²

Promosi kesehatan yang dilakukan puskesmas wilayah kerja badung rutin dilakukan setiap bulan di banjar-banjar terkait. Promosi kesehatan yang berkaitan dengan reproduksi yaitu kanker serviks, dimana promosi kesehatan dalam bentuk penyuluhan dan upaya deteksi dini kanker pada perempuan ini meliputi skrining kanker leher rahim dengan metode Inspeksi Visual dengan Asam Asetata (IVA). Materi penyuluhan kanker serviks dijelaskan tentang pengertian kanker serviks, penyebab kanker serviks, gejala kanker serviks, dan pencegahan kanker serviks, dimana pencegahan kanker serviks di bahas tentang pemeriksaan IVA dan pap smear. Pemeriksaan IVA di puskesmas wilayah kerja badung paling sering di adakan secara gratis dari pada pemeriksaan pap smear, pemeriksaan pap smear bisa gratis apabila pasien memiliki kartu BPJS.

2. Karakteristik Subyek Penelitian

Tabel 4
Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden (n=32)

Karakteristik Responden	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Umur menurut (Depkes)		
28 – 33 Tahun	12	37.5%
34 – 39 Tahun	2	6.3%
40 – 45 Tahun	9	28.1%
46 – 52 Tahun	9	28.1%
Pendidikan		
Tidak sekolah	1	3.1%
SD	2	6.3%
SMP	12	37.5%
SMA	12	37.5%
Perguruan Tinggi	5	15.6%
Status Perkawainan		
Belum menikah	0	0%
Menikah	32	100%
Pekerjaan		
Tidak bekerja	2	6.3%
Pelajar/Mahasiswa	2	6.3%
Wiraswasta	9	28.1%
PNS/TNI/POLRI	6	18.8%
Karyawan Swasta	13	40.6%
Lama Menderita Kanker Serviks		
< 6 bulan	15	46.9%
> 6 bulan	17	53.1%

Berdasarkan tabel 4. Sebagian besar responden berumur dalam rentang 28 – 33 tahun yaitu 37,5% dari total responden. Untuk tingkat pendidikan,

dari total responden 37,5% lulusan SMP dan 37,5% lulusan SMA. Dari 100% responden sebanyak 40,6% bekerja sebagai karyawan swasta. Untuk lamanya menderita kanker serviks sebanyak 17 responden (53,1%) menderita kanker serviks sudah lebih dari 6 bulan dan keseluruhan responden sudah menikah.

3. Hasil Pengamatan Terhadap Subyek Penelitian Berdasarkan Variabel Penelitian

a. Tingkat Kecemasan sebelum diberikan terapi musik rindik

Tujuan pertama dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks di Puskesmas wilayah Badung sebelum di berikannya terapi musik rindik. Pengukuran ini menggunakan kuesioner HARS, berikut hasilnya:

Tabel 5
Hasil Pre Test Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks Di
Puskesmas Wilayah Badung (n = 32

Tingkat Kecemasan terapi musik rindik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kecemasan ringan	7	21.9%
Kecemasan sedang	13	40.6%
Kecemasan berat	9	28.1%
Kecemasan berat sekali	3	9.4%

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan hasil skor kecemasan responden sebelum dilakukan terapi musik rindik pada pasien kanker serviks. Tingkat kecemasan responden didapatkan hasil pre test atau sebelum dilakukan perlakuan yaitu mayoritas responden merasakan kecemasan sedang yaitu sebesar 40.6% kemudian merasakan kecemasan berat sebesar 28,1% dan masuk kategori kecemasan ringan sebesar 21,9% serta merasakan kecemasan berat sekali sebesar 9,4%.

b. Tingkat Kecemasan sesudah diberikan terapi musik rindik

Tujuan kedua dalam penelitian ini yaitu untuk mengetahui tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks di Puskesmas wilayah Badung sesudah di berikannya terapi musik rindik. Pengukuran ini menggunakan kuesioner HARS, berikut hasilnya:

Tabel 6
Hasil Post Test Tingkat Kecemasan Pasien Kanker Serviks Di Puskesmas Wilayah Badung (n = 32)

Tingkat Kecemasan terapi musik rindik	Frekuensi (F)	Persentase (%)
Kecemasan ringan	4	15.5%
Kecemasan sedang	13	40.6%
Kecemasan berat	11	34.4%
Kecemasan berat sekali	2	6.3%

Berdasarkan Tabel 6 didapatkan hasil post test atau sesudah dilakukan perlakuan yaitu mayoritas responden merasakan kecemasan ringan yaitu sebesar 15.5% kemudian merasakan kecemasan sedang sebesar 40.6% kecemasan berat yaitu sebesar 34.4% dan kecemasan berat sekali sebesar 6.3%.

4. Hasil Analisa Data

- a. Perbedaan rerata skore tingkat kecemasan pasien kanker serviks pada pre test dan post test

Analisis bivariate pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui pengaruh terapi musik rindik terhadap kecemasan pada pasien kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan intervensi. Analisis bivariate yang digunakan yaitu analisis uji alternative wilcoxon. Hasil analisis yang didapat yaitu : nilai *significancy* 0,000($p < 0,05$). Hal ini berarti setelah diberikan terapi musik rindik maka tingkat kecemasan responden mengalami penurunan.

B. Pembahasan

1. Tingkat Kecemasan sebelum diberikan terapi musik rindik pada pasien kanker serviks di puskesmas wilayah Badung

Pada penelitian ini, menggunakan lima kategori untuk mengkategorikan kecemasan, diantaranya yaitu tidak ada kecemasan rentang skore < 14 , kecemasan ringan skore 14 - 20 , kecemasan sedang skore 21 - 27, kecemasan berat skore 28 - 41 dan kecemasan berat sekali dengan rentang skore 42 – 52. Hasil penelitian sebelum atau *pre test* (tabel 5) menunjukkan hasil bahwa sebelum pemberian intervensi terapi musik rindik mayoritas responden merasakan kecemasan sedang yaitu sebesar 40,6%.. selain dilihat dari pengakatrgorian tiap tingkatan kecemasan, nilai skor responden sebelum diberikan terapi musik rindik bisa dilihat dari nilai median. Nilai median menjadi acuan dikarenakan pada uji normalitas di dapatkan nilai $\text{sig} < 0,05$ yang berarti data berdistribusi tidak normal sehingga dilakukan uji non parametrik dengan uji alternatif Wilcoxon sehingga nilai median e=menjadi acuan. Nilai median pada tingkat kecemasan sebelum diberikan terapi musik rindik adalah 27, skor ini masuk dalam rentang katogori skor sedang yaitu 21 – 27.

Berdasarkan pengisian kuesioner di dapatkan hasil bahwa pada indikator ke 13 tentang gejala autonom 46,9% merasakan lebih dari separuh gejala seperti pusing, sakit kepala, mulut kering, muka merah, mudah berkeringat, dan bulu-bulu berdiri. Selain itu 43,8 % responden dari 100% merasakan lebih dari separuh gejala yang ada pada indikator ke 14 yaitu mengenai tingkah laku seperti tidak tenang, gelisah dan gemetar ketika sebelum diberikan terapi musik rindik.

2. Tingkat Kecemasan sesudah diberikan terapi musik rindik pada pasien kanker serviks di puskesmas wilayah Badung

Setelah dilakukan pengukuran tingkat kecemasan sebelum pemberian terapi musik rindik selanjutnya diberikan terapi musik rindik pada pasien kanker serviks setiap 2x seminggu selama 15 menit. Musik rindik memiliki melodi alam yang menenangkan sehingga membantu merilekskan tubuh si pendengarnya. Musik ini diberikan saat suasana tenang dan lingkungan aman dan pasien dalam kondisi nyaman. Setelah dilakukannya intervensi pemberian terapi musik rindik selanjutnya dilakukan kembali pengukuran tingkat kecemasan pasien kanker serviks.

Hasil penelitian didapatkan bahwa sebagian besar responden merasa merasakan kecemasan ringan yaitu sebesar 40,6%. Selain dari skor nilai dari kategori, tingkat kecemasan sesudah diberikan terapi musik rindik bisa dilihat dari nilai median. Nilai median yang dapat dalam pengukuran sesudah pemberian terapi musik rindik yaitu 19,5 yang mana ini masuk dalam rentang skor tingkat kecemasan ringan.

Berdasarkan hasil dari kuesioner, indikator ke 13 mengenai gejala autonomy didapatkan hasil bahwa 40,6% responden merasakan satu gejala dan 9,4% merasakan lebih dari separuh. Selain itu pada indikator ke 14 37,5% responden merasakan tidak

ada gejala dan 9,4% merasakan lebih dari separuh gejala. Hal ini menunjukkan bahwa musik rindik bisa membuat pasien kanker serviks menjadi lebih rileks, tenang dan tidak gelisah sehingga dapat mengurangi rasa pusing sakit kepala dan gemetar.

3. Tingkat Kecemasan sesudah diberikan terapi musik rindik pada pasien kanker serviks di puskesmas wilayah Badung

Kanker serviks merupakan suatu keganasan yang disebabkan oleh adanya pertumbuhan sel-sel epitel serviks yang tidak terkontrol (Mirayashi, 2018). Kecemasan bisa muncul sendiri atau bergabung dengan gejala-gejala lain dari gangguan emosi. Kecemasan merupakan reaksi emosional individu terhadap kejadian atau situasi yang tidak pasti, sehingga ketika menghadapi hal yang tidak pasti, maka timbul perasaan terancam (Afridadi, 2020).

Pada penderita kanker serviks kecemasan memiliki beberapa pengaruh yang sangat merugikan antara lain, meningkatkan kejadian insomnia, berkurangnya rasa percaya terhadap kemampuan fisik, dan rendahnya partisipasi dalam pengobatan dan menjadi rendahnya kualitas hidup penderita (Listywati, 2021). Musik memang dipercaya mempengaruhi perasaan seseorang, baik rasa bahagia, rasa sedih, rasa galau dan lain sebagainya. Terapi musik adalah terapi yang universal dan bisa diterima oleh semua orang karena kita tidak membutuhkan kerja otak yang berat untuk menginterpretasi alunan musik (Rahayu, 2017).

Tabel 7 menunjukkan hasil rerata perbedaan antara pre test dan post test yang bisa diamati dari nilai median, nilai median digunakan sebagai acuan karena pada penelitian ini data bersifat tidak normal sehingga nilai median menjadi acuan dalam menerjemahkan tabel 7. Nilai median pada pre test yaitu 27 yang mana skor 27 masuk dalam kategori kecemasan sedang. Sedangkan pada post test nilai median yaitu 19 yang

mana skore 19 masuk dalam rentang kategori kecemasan ringan. Hasil nilai p yang didapat dalam penelitian ini yaitu 0.000 ($p < 0.005$) yang artinya H_0 diterima yang menyatakan bahwa ada pengaruh pemberian terapi musik rindik terhadap kecemasan yang dirasakan oleh pasien kanker serviks di wilayah kerja Puskesmas wilayah Badung.

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa intervensi terapi musik rindik efektif mengurangi gejala dan kecemasan pada pasien kanker serviks di wilayah kerja puskesmas badung. Penelitian ini menggunakan pre test dan post test, dimana bertujuan untuk melihat efektifitas terapi musik terhadap pengurangan kecemasan dan depresi dari pasien kanker serviks. Terapi ini diberikan selama 4 minggu yaitu dengan memberikan terapi musik 2x dalam 1 minggu setiap sesi terdiri dari 15 menit. Sehingga terapi musik ini dapat direkomendasikan sebagai intervensi untuk menurunkan kecemasan pasien kanker serviks.

Kecemasan pada pasien kanker merupakan gangguan psikologi yang disebabkan karena pasien menghadapi ketidakpastian, kekhawatiran tentang efek pengobatan kanker, takut akan perkembangan kanker yang mengakibatkan kematian, dalam beberapa situasi mereka merasa marah, takut sedih dan tertekan serta seringkali mengalami perubahan suasana hati. Pasien kanker dengan kondisi kecemasan kronis yang ditandai dengan kurangnya minat, suasana hati terkadang tidak menentu, disertai hilangnya kesenangan secara terus menerus perlu upaya penanganan agar bisa berfungsi secara normal.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Fikri, 2021 yang berjudul Pengaruh Terapi Musik Terhadap Tingkat Kecemasan Pasien Kanker di Rumah Singgah Kanker Samarinda mendapatkan hasil bahwa terapi musik dapat menurunkan kecemasan pada pasien kanker. Penelitian Nurhalaman dkk (2020) yang berjudul The Effect Of

Classical Music Therapy On The Anxiety Of Cervical Cancer Patients With Brachytherapy In The Radiation Oncology Service Unit Of Cipto Mangunkusumo Jakarta Hospital menyebutkan bahwa terapi musik mampu menurunkan rasa kecemasan dari kecemasan sedang menjadi kecemasan ringan.

Pada literature review yang dilakukan oleh (Amalia, 2021) berjudul pengaruh terapi musik pada kecemasan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi menyebutkan dari beberapa jurnal yang dibahas di dapatkan bahwa terapi musik merupakan intervensi yang dapat diterapkan melalui strategi yang relatif sederhana, murah dan dapat berkontribusi secara positif untuk mengatasi kecemasan pasien kanker serviks yang menjalani kemoterapi. Selain itu hasil dari penelitian tersebut menunjukkan adanya perubahan yang signifikan. Pada literature review ini melakukan intervensi selama 20-30 menit, dan menggunakan musik klasik dengan melodi yang lambat dapat menstimulus otak untuk menghasilkan gelombang alpha sehingga memiliki kemampuan untuk meningkatkan perasaan yang rileks, nyaman serta memunculkan pemikiran positif.

Keberhasilan terapi musik dalam mengatasi kecemasan pasien kanker disebabkan adanya pengaruh musik terhadap kehidupan manusia, baik secara individu maupun kelompok. (Amalia, 2021) mengatakan bahwa musik memiliki efek-peran komprehensif, terutama di semua level kehidupan manusia, tua maupun muda. Hal tersebut dapat mempengaruhi aspek psikologis, fisiologis, dan dimensi spiritual manusia. Seorang dokter dari Perancis yaitu Alfred Tomatis membuktikan bahwa musik klasik dapat memberikan energi pada otak manusia dan membuatnya rileks. Intervensi musik dapat memberikan pasien stimulus penghibur yang membangkitkan sensasi yang menyenangkan dengan memusatkan perhatian terhadap musik yang didengarkan. Untuk mencapai keberhasilan terapi musik sangat penting dilakukan penilaian awal

sebelum diberikan intervensi seperti mengetahui seberapa sering pasien mendengarkan musik, jenis musik yang disukai, dan alasan mengapa seseorang mendengarkan musik yang disukai.

Penelitian (Yuniantari, 2022) menyebutkan bahwa terapi musik memiliki efektivitas untuk menurunkan stress, penelitian ini menggunakan kelompok control dan kelompok intervensi yang mana nilai rerata kecemasan yang didapatkan pada kelompok kontrol sebesar 20.7 dan 12.28 pada kelompok intervensi dengan beda rerata sebesar 8.44 dimana nilai $p \text{ value } 0.010 < 0.05$.

Hasil ini menunjukkan adanya perbedaan selisih rerata skor kecemasan pada kelompok kontrol setelah disitirahatkan dengan kelompok intervensi setelah diperdengarkan musik semar peg-ulingan. Terapi musik mampu menstabilkan denyut jantung, laju pernafasan dan juga menstabilkan tekanan darah. Terapi musik sebagai salah satu terapi komplementer yang dapat diaplikasikan dalam pemberian intervensi keperawatan di Rumah sakit untuk menurunkan kecemasan penderita kanker. Terapi musik merupakan salah satu terapi yang efektif untuk menurunkan kecemasan.

C. Kelemahan Penelitian

Penelitian ini masih memiliki kelemahan dikarenakan adanya keterbatasan pada penulis. Kelemahan tersebut diantaranya dalam metode pengumpulan data hanya menggunakan data kuesioner untuk mengukur tingkat kecemasan pada pasien kanker serviks.